

**EFEKTIVITAS PASAR LELANG KOMODITAS CABAI
MERAH (*Capsicum annum L*) (STUDI KASUS: KECAMATAN
SIBORONGBORONG, KABUPATEN TAPANULI UTARA)**

S K R I P S I

Oleh :

ARIEL MUZANI

NPM: 1404300137

Program Studi: Agribisnis



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

EFEKTIVITAS PASAR LELANG KOMODITAS CABAI MERAH
(*Capsicum annum L*) (STUDI KASUS: KECAMATAN
SIBORONGBORONG, KABUPATEN TAPANULI UTARA)

SKRIPSI

Oleh :

ARIEL MUZANI
1404300137
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing:

Petua



Dr. Ir. H. Mhd. Bachari Sibuea, M.Si

Anggota



Muhammad Thamrin, S.P., M.Si

Disahkan Oleh:

Dekan,



Hj. Asenarmi Munar, M.P

Tanggal Lulus : 22 Maret 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Ariel Muzani

NPM : 1404300137

Judul Skripsi : "EFEKTIVITAS PASAR LELANG KOMODITAS CABAI MERAH (*Capsicum annum* L) (STUDI KASUS: KECAMATAN SIBORONGBORONG, KABUPATEN TAPANULI UTARA)"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 16 April 2018

Yang menyatakan



RINGKASAN

ARIEL MUZANI, “EFEKTIVITAS PASAR LELANG KOMODITAS CABAI MERAH (*Capsicum annum* L) (STUDI KASUS: KECAMATAN SIBORONGBORONG, KABUPATEN TAPANULI UTARA). Penelitian ini berlangsung di bawah bimbingan Bapak Dr. Ir. Mhd. Buchari Sibuea M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Muhammad Thamrin, S.P, M.Si selaku anggota komisi pembimbing.

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Lelang Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pasar lelang cabai merah, untuk mengetahui tingkat efektivitas pasar lelang cabai merah dan untuk mengetahui pengaruh kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani dan kinerja pengurus terhadap efektivitas pasar lelang cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara. Sampel terdiri dari petani yang berada di pasar lelang. Penentuan sample ditentukan secara accidental atau siapa yang kebetulan ada dilokasi dengan mewawancarai langsung petani dengan jumlah sample yang digunakan 30 responden. Model analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, metode rating scale dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran keefektifan pasar lelang sebesar 90,00%. Untuk uji serempak atau uji F menyatakan bahwa dari keseluruhan variabel berpengaruh nyata. Berdasarkan uji t dengan taraf kepercayaan 95% dan signifikansi 5% kelayakan harga, sikap petani dan kinerja pengurus berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pasar lelang sedangkan hubungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pasar lelang.

RIWAYAT HIDUP

ARIEL MUZANI lahir di Timbang Deli pada tanggal 02 Juni 1996. Merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan **Syahrul Akmal** dan **Hernaini**.

Jenjang pendidikan yang ditempuh penulis adalah:

1. Tahun 2002 – 2008, SD Negeri 101988 Perk. Bandar Pinang Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Tahun 2008 – 2011, SMP Negeri 1 Serba Jadi, Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Tahun 2011 – 2014, SMA Negeri 1 Galang, Kabupaten Deli Serdang.
4. Tahun 2014, Studi S1 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Agribisnis.

Pengalaman akademik dan organisasi:

1. Tahun 2008, mendapat beasiswa dari PT Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK) Cabang Medan.
2. Tahun 2010, mendapat Piagam Penghargaan atas prestasi di SMP Negeri 1 Serba Jadi.
3. Tahun 2011, Mengikuti Jumpa Bakti Gembira (JUMBARA) Palang Merah Remaja IX Tingkat Kota Medan di Bumi Perkemahan LEMDIKACAB Medan.
4. Tahun 2013, mengikuti Pra Olimpiade Sains dan Matematika II di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam
5. Tahun 2012, mengikuti Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) di Kecamatan Galang.

6. Tahun 2014, mengikuti Masa Orientasi Program Studi dan Pengalaman Kampus (OSPEK) dan Masa Ta'aruf (MASTA) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Tahun 2017, melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di perkebunan Timbang Deli Estate.
8. Tahun 2017, melaksanakan penelitian untuk Skripsi di Pasar Lelang Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “EFEKTIVITAS PASAR LELANG KOMODITAS CABAI MERAH (*Capsicum annum* L) (Studi Kasus : Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara)” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak atas bimbingan dan dorongan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan yang akan penulis lakukan dimasa yang akan datang.

Dengan mendapat banyaknya bimbingan, bantuan, perhatian serta dorongan, penulis dengan ketulusan hati ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Syahrul Akmal dan Ibunda Hernaini yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada henti, perhatian, dukungan moril dan materil serta nasihat yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
2. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar, M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Ir. H. Mhd. Buchari Sibuea, M.Si selaku ketua komisi pembimbing.
5. Bapak Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si selaku anggota komisi pembimbing sekaligus Wakil Dekan 3 Fakultas Pertanian Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Desi Novita, S.P., M.Si dan Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan dukungan.
7. Teman tim cabai merah Aditya Sutandy, Desy Muliastari, Hadi Syahputra, Ririn Yusrina Pane, Bimo Ariandi, Kurniawan Dalimunthe, Hartono Gultom.
8. Teman terbaik Andri Prasetyo, Hadi Yusuf, Mhd. Abdullah Alwi, Nona Audina Faradillah Harahap, Ariska Dewi, Dira Srimaya Ginting Sandy OktaPiansyah, Dita Ananda Sari, Keke Putri, Mhd. Ray Fahlevi.
9. Orang yang tersayang Syahzily, Rusyadatul Fikriyah, Irma Yanti, Mirza Ukail, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan agribisnis 2014 khususnya agribisnis 4 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis.

Medan, Maret 2018

Penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim
Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan.

Adapun judul skripsi ini adalah **“EFEKTIVITAS PASAR LELANG KOMODITAS CABAI MERAH (*Capsicum annum L*) (Studi Kasus: Kecamatan SiborongBorong, Kabupaten Tapanuli Utara)”** skripsi ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pasar lelang, tingkat efektivitas pasar lelang serta pengaruh kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani serta kinerja pengurus terhadap efektivitas pasar lelang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam penyajian materi maupun ide-ide pokok yang penulis sampaikan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar penelitian ini berkelanjutan dan bermanfaat bagi penulis dan khususnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian berikutnya dengan komoditas yang sama. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
Landasan Teori	7
Klasifikasi Tanaman Cabai	7
Pasar	9
Pasar Lelang	9
Pelaku Pasar Lelang	13
Mekanisme pasar	13
Efektivitas.....	16
Penelitian Terdahulu	20
Kerangka Pemikiran.....	22
Hipotesis Penelitian.....	26
METODE PENELITIAN	27
Metode Penelitian	27
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	27
Metode Penarikan Sampel.....	27
Metode Pengumpulan Data	28

Metode Analisis data.....	28
Defenisi dan Batasan Operasional	32
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	34
Luas dan Letak Geografis.....	34
Penggunaan Wilayah.....	35
Penggunaa Lahan	35
Keadaan Penduduk	36
Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur .	36
Karakteristik Responden	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
Mekanisme Pasar Lelang Cabai Merah di Kecamatan Siborongborong	40
Efektivitas Pasar Lelang Cabai Merah di Kecamatan Siborongborong	42
Analisis Pengaruh Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efektivitas Pasar Lelang Cabai Merah	48
Uji Hipotesis	52
Uji Koefisiesn Determinasi (R^2).....	52
Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	53
Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)	53
KESIMPULAN DAN SARAN	56
Kesimpulan.....	56
Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi Tanaman Sayur-sayuran Menurut Jenisnya (2013-2016)	4
2.	Distibusi Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara	35
3.	Distribusi Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara	36
4.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara	36
5.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara	37
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Pasar Lelang Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara	38
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pasar Lelang, Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.....	38
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Di Pasar Lelang, Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.....	39
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Pasar Lelang, Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.....	39
10.	Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah	43
11.	Sebaran Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah	46
12.	Hasil Regresi Linier Berganda Faktor-fakor Yang Mempengaruhi Keefekifan Pasar Lelang Cabai Merah.....	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Mekanisme Pasar Lelang.....	15
2.	Skema Kerangka Pemikiran	25
3.	Mekanisme Pasar Lelang Cabai Merah di Kecamatan Siborongborong	40

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Identitas Responden	59
2.	Karakteristik Usahatani	60
3.	Efektivitas Pasar Lelang.....	61
4.	Efektivitas Pasar Lelang.....	62
5.	Efektivitas Pasar Lelang.....	63
6.	Variabel Regresi	64
7.	Hasil Output Regresi Linear Berganda	65

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan. Tidak hanya itu tetapi juga menyediakan lapangan kerja bagi penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi (PSE, 1998).

Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggalakkan pembangunan sektor pertanian dengan sistem agribisnis dimana pembangunan dengan sistem agribisnis ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas, produktivitas, kualitas, pemasaran, dan efisiensi usaha pertanian, baik yang dikelola secara mandiri maupun secara kemitraan.

Tanaman cabai merah (*Capcicum annum L*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup petani. Selain hal tersebut cabai merah mempunyai pasaran yang baik didalam negeri (pasar lokal dan induk Jakarta) maupun untuk pasaran luar negeri (ekspor). Setiap tahunnya Indonesia mengekspor cabai rata-rata 4.000-5.000 ton (Hadiyanto I, 2005).

Cabai merah juga merupakan salah satu produk pertanian yang rentan mengalami fluktuasi harga. Harga bisa melonjak tinggi namun bisa juga berubah

sangat rendah. Permainan harga oleh para tengkulak (pedagang pengumpul) menjadi hal yang sangat merugikan petani cabai merah di lahan pasir pantai. Salah satu solusi untuk menekan anjloknya harga cabai merah yaitu dengan adanya kelembagaan pasar lelang.

Pasar lelang tersebut merupakan suatu bentuk pasar yang teratur (*organized market*), yang ditujukan untuk memperoleh manfaat berupa (1) terciptanya transparansi harga dalam perdagangan cabai hingga ke tingkat produsen, (2) meningkatkan efisiensi tataniaga, (3) meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) petani dalam perdagangan cabai, sehingga dapat mendorong perolehan harga yang lebih tinggi yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya, dan (4) dapat menjadi pendorong peningkatan mutu dan produksi cabai petani. Jika tujuan tersebut dapat dicapai, diharapkan tingkat pendapatan petani akan meningkat (Anugrah, 2004).

Pasar lelang sebenarnya merupakan pasar yang diatur untuk menyeimbangkan pengetahuan antar pelaku, mengurangi kemungkinan terjadinya *under value* pada suatu barang tertentu, dan dapat menciptakan mekanisme penentuan harga yang terbuka. Dengan demikian, pada dasarnya pasar lelang ditujukan untuk menciptakan transparansi harga melalui mekanisme tawar-menawar langsung antara penjual dan pembeli (Hartono *et al.*, 1996).

Dalam pasar lelang akan dipertemukan secara langsung penjual (petani produsen) dengan pembeli. Hal ini akan menyebabkan terciptanya harga yang transparan, mempendek jalur pemasaran, mendorong peningkatan mutu dan produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Siborongborong adalah salah satu Kecamatan dari Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki lahan pasir pantai yang cukup luas dan sesuai untuk budidaya cabai merah, tepatnya di sekitar Siborongborong. Sebagian besar penduduk di pesisir pantai Kecamatan Siborongborong bermata pencaharian sebagai petani yang menggantungkan hidup melalui budidaya pertanian salah satunya cabai merah dalam usahatani.

Menurut BPS (2017) menyebutkan Kecamatan Siborongborong merupakan daerah penghasil cabai terbanyak di Kabupaten Tapanuli Utara, disusul Tarutung dan Sipahutar. Sedangkan Pahae Julu berada di urutan juru kunci dari 15 kecamatan yang ada. Berdasarkan data yang disusun dalam Tapanuli Utara Dalam Angka 2017 tersebut, Kecamatan Siborongborong yang memiliki luas areal panen tanaman cabai 311 Ha berhasil memproduksi cabai 1.768,95 ton. Sedangkan Tarutung dengan luas panen 336 Ha memproduksi cabai 1.902,77 ton dan Sipahutar dengan luas panen 120 Ha memproduksi cabai 647,82 ton. Hamparan luas tanaman cabai khusus di daerah Tarutung terlihat di kawasan Desa Hutabarat, Parbaju, Hutabarat Partalitoruan (termasuk belakang terminal), kawasan Jalan Pahae, kawasan Jalan Sipapagan dan lainnya. Saat ini petani cabai ada yang sedang panen dan ada juga sedang musim tanam.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayur-sayuran Menurut Jenisnya 2013-2016

Tanaman	2013	2014	2015	2016
	1	2	3	4
Cabai	1492,98	1646,10	1946,15	1768,95
Bawang merah	0	0	0	0
Bawang daun	938,85	850,15	466,51	592,60
Buncis	734,80	0	0	0
Kentang	1993,20	1580,80	1111,50	1610,69
Kubis	3874,49	3068,06	2404,97	3123,54
Sawi	1904,47	1413,24	1105,25	1440,73
Kacang panjang	164,40	99,95	97,72	103,43
Tomat	819,48	518,40	393,87	533,23
Terong	481,75	453,72	370,14	533,23
Bayam	0	0	0	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Tapanuli Utara, 2017

Di Kecamatan Siborongborong terdapat sebuah pasar yang dinamakan pasar lelang, dimana dalam pasar lelang tersebut merupakan sebuah tempat pelelangan jenis hortikultura khususnya cabai merah yang diadakan seminggu sekali pada hari senin sore. Dalam pasar lelang Siborongborong, petani membawa hasil produksi cabai merah mereka kedalam pasar tersebut untuk dilakukan lelang kepada para pedagang pengumpul atau toke dengan kesepakatan. Di pasar lelang tersebut terdapat petugas lelang dari dinas terkait, pedagang pengumpul serta petani.

Pelaksanaan lelang dilakukan secara prosedur yang ditetapkan oleh petugas secara mekanisme pelelangan dimana sebelumnya petani harus mendaftarkan hasil produksi cabai merah mereka kepada petugas sebelum cabai merah akan dilelang. Cabai merah petani yang akan dilelang di dalam pasar lelang mendapat pengelompokan berdasarkan kualitas cabai merah itu sendiri. Berdasarkan kualitas cabai merah petani, petugas lelang mengelompokannya dengan melihat jenis cabai merahnya.

Dalam mekanisme pasar lelang yang ada di Kecamatan Siborongborong, peraturan pelelangan ditetapkan oleh petugas lelang. Mekanisme yang buat petugas berdasarkan sistem lelang. Dalam pelaksanaan lelang di pasar lelang Siborongborong, petugas memberikan harga dasar untuk membuka lelang tersebut yang selanjutnya harga akan terus naik yang dipandu oleh petugas. Pedagang pengumpul atau toke akan melihat kualitas cabai merah milik petani setelah itu pedagang pengumpul atau toke akan memberikan harga tertinggi untuk memenangkan lelang tersebut. Dalam lelang antar pedagang pengumpul atau toke akan bersaing dalam sisi harga, pedagang pengumpul atau toke akan terus memberikan harga secara terus menerus sampai akhirnya salah satu toke akan memenangkan lelang tersebut dengan keputusan petugas lelang.

Sebagian besar petani di Kecamatan Siborongborong ataupun di daerah Tapanuli Utara menjual produksi cabai mereka ke dalam pasar lelang untuk mencari harga yang sesuai dengan keinginan mereka dan menghindari adanya para tengkulak yang memberikan harga yang tidak sesuai dengan harga pasar. Adanya pasar lelang juga membantu petani dalam mendistribusikan semua hasil produksi dengan harga yang tepat.

Perumusan Masalah

Dengan didasarkan pada latar belakang diatas maka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme pasar lelang Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara dalam melelang cabai merah?
2. Bagaimana tingkat efektivitas pasar lelang cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara?

3. Bagaimana pengaruh kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani dan kinerja pengurus terhadap efektivitas pasar lelang cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mekanisme pasar lelang Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara dalam melelang cabai merah.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pasar lelang cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani dan kinerja pengurus terhadap efektivitas pasar lelang cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah agar dapat dipergunakan sebagai :

1. Bagi petani sebagai wadah atau tempat yang tepat dalam mendapatkan kelayakan harga.
2. Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan bagi para pemerintah setempat dalam membentuk pasar lelang agar lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti agar bermanfaat untuk kedepannya sehingga menjadikan bahan informasi dan memahami mengenai pasar lelang lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Klasifikasi Tanaman Cabai

Menurut Prayudi (2010) cabai merupakan tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan daya adaptasi yang luas. Cabai merah merupakan sayuran dari famili Solanaceae yang memiliki banyak kegunaan, antara lain sebagai bumbu masak dan bahan ramuan obat-obatan. Dalam bidang farmasi, bahan obat yang berasal dari cabai besar (*Capsicum annum* L.) disebut *Capsicum fructua*. Berdasarkan klasifikasinya, maka tanaman cabai merah termasuk ke dalam:

Kingdom : Plantarum
Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Tubiflorae (Solanales)
Famili : Sonalaceae
Genus : Capsicum
Species : *Capsicum annum* L

Menurut Rahman dan Yuyun (2005), cabai merah yang merupakan tanaman sayuran, menurut bentuknya termasuk golongan perdu yang hasil buahnya dapat dipanen beberapa kali. Permasalahan yang ada pada pertanaman cabai merah tidak hanya terbatas pada masalah budidaya saja, tetapi bagaimana petani mengatasi berbagai macam persoalan tentang cabai yang ditanam, diantaranya bagaimana mengatasi hama dan penyakit tanaman cabai merah. Secara umum tanaman cabai merah dapat ditanam disembarang daerah, tempat

dan waktu. Akan tetapi apabila tidak melihat syarat-syarat tertentu dalam budidaya tanaman cabai merah, maka hasilnya akan mengecewakan.

Cabai merupakan komoditas agribisnis yang berpengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun hal ini dibuktikan dengan laju inflasi Oktober 2017 komoditas cabai merah memberikan andil 0,05% sedangkan andil kenaikan harga beras sebesar 0,04%. Hal ini dikarenakan produk cabai digunakan dalam berbagai produk pangan baik olahan masakan tradisional maupun modern. Hampir seluruh menu masakan di Indonesia menggunakan cabai. Selain itu, cabai tidak dapat disubstitusi oleh komoditas lain (Asmayanti, 2012).

Tanaman cabai dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: (1) cabai besar (*Capsicum annum*) yang terdiri dari cabai merah dan cabai keriting, (2) cabai kecil dikenal dengan nama cabai rawit (*Capsicum frutescens*, *Capsicum pendulum*, *Capsicum baccatum*, dan *Capsicum chinense*). Bila dibandingkan dengan cabai besar, pembudidayaan cabai rawit relatif lebih mudah karena cabai rawit memiliki keunggulan lebih tahan terhadap serangan hama penyakit serta dapat ditanam di lahan apapun (Setiadi, 1995).

Fluktuasi harga yang tinggi merupakan salah satu isu sentral yang sering muncul dalam pemasaran komoditas hortikultura. Harga yang sangat berfluktuatif secara teoritis akan menyulitkan prediksi bisnis, baik dalam perhitungan rugi laba maupun manajemen risiko. Harga yang demikian seringkali hanya menguntungkan para spekulan yang umumnya para pedagang tertentu yang mampu mengelola pasokan secara baik dan benar (Asmayanti, 2012).

Menurut Irawan (2007), fluktuasi harga komoditas pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dan permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika pasokan berlebih maka harga komoditas akan turun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan. Dalam proses pembentukan harga, perilaku petani dan pedagang menjadi penting karena mereka dapat mengatur volume penjualan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya fluktuasi harga yang relatif tinggi pada komoditas sayuran terjadi akibat kegagalan petani dan pedagang sayuran dalam mengatur volume pasokannya sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Pasar

Secara konvensional pasar adalah tempat berlangsungnya transaksi jual beli komoditi (barang dan jasa) antara penjual dan pembeli yang merupakan pelaku utama pasar. Penjual dan pembeli menjadi penentu harga secara benar sesuai dengan kekuatan tawar menawar mereka masing-masing. Pihak-pihak lainnya seperti pemerintah mempunyai peran yang tidak hanya sebagai *provider* yang memfasilitasi transaksi yang efisien dan efektif sehingga berlangsung aman, transparan lancar, dan terkendali (Devi P *et al*, 2015).

Pasar lelang

Pasar lelang secara konseptual merupakan penyelenggara transaksi perdagangan komoditas agro sebagai upaya penemuan harga yang terbuka, transparan dan terbaik, memberikan perlindungan nilai, serta peningkatan efisiensi perdagangan. Konsep tersebut telah dijabarkan dalam ketentuan penyelenggaraan Pasar Lelang *Forward*. Penentuan harga ditentukan sebagai konsekuensi pertemuan kekuatan *supply* dan *demand* pada titik keseimbangan harga pasar.

Melalui informasi yang lengkap baik tentang harga, mutu dan kuantitas, sehingga biaya transaksi dianggap nol dan pasar adalah sebagai solusi yang efisien. Demikian pula dalam hal penemuan harga; terjadi proses kesepakatan antara penjual dan pembeli pada tingkat harga pasar yang disepakati yang memungkinkan terjadinya transaksi (Kuntadi dan Jamhari, 2012).

Pasar lelang sebenarnya merupakan pasar yang diatur untuk menyeimbangkan pengetahuan antar pelaku, mengurangi kemungkinan terjadinya *under value* pada suatu barang tertentu, dan dapat menciptakan mekanisme penentuan harga yang terbuka. Dengan demikian, pada dasarnya pasar lelang ditujukan untuk menciptakan transparansi harga melalui mekanisme tawar-menawar langsung antara penjual dan pembeli (Hartono *et al.*, 1996).

Lembaga pasar lelang jika dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang sangat tinggi bagi para petani cabai merah. Keberhasilan suatu pasar tidak semata-mata ditentukan oleh tersedianya barang dan pembeli, namun juga pengorganisasian lembaga dan pemasaran itu sendiri. Apabila bisa diorganisasikan dengan baik, pasar lelang bisa menjadi senjata utama dalam menekan fluktuasi harga cabai merah yang sering menjadi momok bagi petani. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui sejauh mana keefektifan lembaga pasar lelang cabai merah ini, serta perlu diketahui apa saja faktor yang mempengaruhinya (Devi P *et al.*, 2015)

Fungsi pasar lelang adalah mempertemukan antar pedagang (pembeli) kepada komoditas yang ditawarkan oleh kelompok tani. Tampak bahwa peran terpenting pasar lelang sangat terkait dengan informasi harga pasar yang terjadi dengan patokan di tingkat pasar induk. Fungsi lain dari pasar lelang adalah

melakukan fungsi pelelangan atau mengatur sepenuhnya proses transaksi antara petani yang diwakili kelompok tani dengan beberapa pedagang, melalui ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Selain memberikan informasi harga dan menjembatani proses transaksi tersebut, pasar lelang juga harus menjadi penghubung lembaga antara petani dengan lembaga keuangan, dalam merekomendasikan jumlah modal yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah produksi yang dapat dijual atau dipasarkan (Anugrah, 2004).

Sejalan dengan peran perdagangan dalam perekonomian, keberadaan pasar lelang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian. Peranan pasar lelang (termasuk pasar lelang agro) antara lain memberikan kepastian pasokan komoditi, meningkatkan transparansi pembentukan harga, pengadaan sumber informasi harga, memperluas akses pangan, meningkatkan mutu dan nilai tukar produk, memperkuat posisi tawar petani, penciptaan harga pasar yang wajar dan efisien serta pembinaan pelaku program untuk mengatasi pasar global. Dari sisi perekonomian regional, kerjasama antar pasar lelang memberikan beberapa peran antara lain; pertama, sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas perdagangan. Peran jasa perdagangan dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan asli daerah dapat di stimulasi dengan adanya perdagangan antar daerah. Kedua, kerjasama intra regional di era otonomi daerah dapat memacu perekonomian daerah. Hal ini dikarenakan adanya alokasi dan distribusi sumberdaya yang memungkinkan suatu daerah dapat berkembang karena dukungan daerah lain. Ketiga, keuntungan ekonomis dalam integrasi pasar lelang. Keuntungan ekonomis muncul sebagai dampak dari adanya "*economic of scope*", dimana lebih menguntungkan untuk

mengintegrasikan sistem yang sejalan dengan mengoptimalkan sumberdaya pasar lelang yang ada baik berupa infrastruktur maupun sumberdaya manusia. Keempat, optimalisasi transaksi antar pasar lelang dapat terjadi jika terjadi integrasi antar pasar lelang, dimana setiap pasar lelang dapat saling menyeimbangkan posisi *supply dan demand* dengan bantuan pasar lelang yang lain.

Dilihat dari perspektif hukum (yuridis), kerjasama antar penyelenggara pasar lelang diperlukan dengan sejumlah alasan. Alasan pertama, terkait dengan diberlakukannya UU 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dimana dalam salah satu pasalnya (Pasal 195 ayat 1) menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, daerah dapat mengadakan kerjasama dengan daerah lain yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, sinergi dan saling menguntungkan. Mengacu kepada ketentuan tersebut, maka pasar lelang komoditi agro merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, sementara dalam penyelenggaraan pasar lelang komoditi agro itu sendiri sejauh ini masih dilakukan oleh Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang membidangi perdagangan. Dengan demikian, kerjasama antar penyelenggara pasar lelang sangat dimungkinkan. Alasan kedua, terkait dengan keberadaan SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 650/MPP/Kep/10/2004 tentang Ketentuan Penyelenggaraan Pasar Lelang dengan Penyerahan Kemudian (*Forward*) Komoditi Agro. Kerjasama antar penyelenggara pasar lelang sangat diperlukan agar pelaksanaan tugas dan wewenang penyelenggara pasar lelang berdasarkan SK Menperindag tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Terdapat sejumlah hal yang perlu didiskusikan bersama diantara para penyelenggara pasar

lelang terkait dengan pelaksanaan tugas dan wewenangnya. Diantaranya mengenai kesepakatan mekanisme pelaksanaan keanggotaan pasar lelang yang dapat berlaku secara nasional, dimana perlu dicari kesepakatan dalam menentukan standar/kriteria agar seorang anggota dapat diperkenankan untuk mengikuti lelang secara nasional (Kurniawan dan Epakartika, 2004).

Pelaku Pasar Lelang

Pasar lelang yang baik adalah pasar lelang yang teratur, wajar, efisien, transparan serta berkeadilan. Pasar lelang yang demikian, hanya terjadi jika terdapat “*bargaining position*” yang seimbang antar peserta lelang. Praktek dimana terdapat banyak penjual dan sedikit pembeli (monopsoni) dan sebaliknya (monopoli) hanya akan menimbulkan distorsi harga bagi peserta lelang. Kenyataan yang terjadi selama ini adalah, pelaku pasar lelang yang umumnya hanya terdiri dari orang yang sama dengan penjual dan pembeli yang relatif terbatas, dikhawatirkan menimbulkan praktek tidak sehat seperti halnya praktek mafia perdagangan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat harga kesepakatan dalam transaksi pasar lelang. Bahkan di beberapa pasar lelang, seringkali ditemukan calon pembeli yang sama untuk setiap pelaksanaan pasar lelang, dimana pihak tersebut merupakan pemasok (*supplier*) pada beberapa perusahaan ritel besar (Kurniawan dan Epakartika, 2004).

Mekanisme Pasar

Mekanisme adalah suatu rangkaian sebuah alat yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan proses kerja, tujuannya adalah untuk menghasilkan hasil yang maksimal serta mengurangi kegagalan (Moenir, 2001).

Mekanisme menjadi satu kata yang teramat sering digunakan saat ini. Ada banyak pengertian tentang mekanisme dengan konteks yang berbeda. Pada dasarnya, mekanisme berasal dari Yunani *mechane* yang berarti instrument, mesin perangkat beban, peralatan yang digunakan untuk membantu sesuatu dan juga perangkat. Mekanisme juga berasal dari kata *mechos* yang berarti sarana serta cara untuk menjalankan sesuatu. Secara umum, mekanisme memiliki empat pengertian.

Pengertian yang pertama, Mekanisme dalam dunia teknik menurut KBBI. Mekanisme dalam dunia teknik memiliki arti penggunaan mesin; alat-alat dari mesin; hal kerja mesin. Lebih jelasnya, mekanisme dalam dunia teknik digunakan untuk menjelaskan sebuah teori yang berhubungan dengan gejala yang diperinci dengan menggunakan prinsip-prinsip yang bisa digunakan dalam menjelaskan sistem kerja mesin-mesin tanpa menggunakan bantuan inteligensi sebuah sebab ataupun juga prinsip kerja.

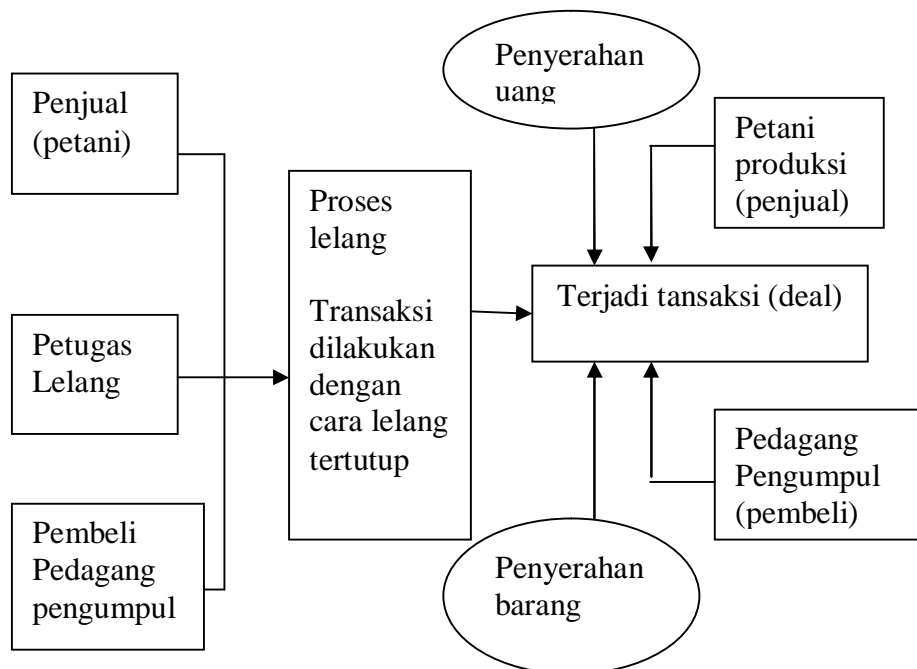
Pengertian mekanisme yang kedua menurut KBBI juga bisa berarti cara kerja. Cara kerja ini juga lebih kepada bagaimana sebuah mesin bisa saling bekerja dengan melalui sistem yang ada didalamnya. Mekanisme melihat bagaimana setiap fungsi dari bagian-bagian yang ada pada sistem secara keseluruhan.

Pegertian mekanisme yang ketiga, menurut KBBI mekanisme dalam psikologi memiliki arti sebagai penyesuaian. Cara bagaimana seseorang bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ia miliki saat ini. Dari pengertian ini, mekanisme juga bisa diartikan sebagai cara untuk melihat dan juga

menggambarkan sebuah interaksi antara satu bagian dengan bagian yang lain pada suatu sistem tertentu.

Pengertian mekanisme yang keempat, mekanisme adalah upaya untuk memberikan satu penjelasan tentang sistem mekanisme, berupa gerak setempat yang terjadi pada sebuah alat yang tidak bisa diubah baik itu dengan mengubah struktur internal ataupun dengan menggunakan benda dari alam.

Jadi mekanisme pasar adalah cara kerja suatu pasar yang didasarkan pada sistem pasar yang ada. Sistem pasar saat ini adalah sistem pasar bebas yang memakai prinsip "*laissez faire et laissez le monde va de lui meme*" yang artinya "biarkan dia berbuat dan berjalan, dunia akan mengurus dirinya sendiri". Secara umum mekanisme pasar berarti proses penentuan suatu harga berdasarkan tingkat permintaan dan penawaran.



Gambar 1. Mekanisme Pasar Lelang

Efektivitas

Efektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) serta dapat membawa hasil (berhasil guna). Sedangkan keefektifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu menjadikan efektif. Keefektifan atau efektivitas biasanya berkaitan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Bagi seorang ahli ekonomi atau analis keuangan, efektivitas organisasi adalah keuntungan atau laba investasi. Bagi seorang manajer produksi, efektivitas seringkali berarti kuantitas atau kualitas keluaran (output) barang atau jasa. Bagi seorang ilmuwan bidang riset, efektivitas dijabarkan dengan jumlah paten, penemuan atau produk baru suatu organisasi. Dan bagi sejumlah sarjana ilmu sosial, efektivitas seringkali ditinjau dari sudut kualitas kehidupan pekerja. Singkatnya pengertian efektivitas organisasi memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang, bergantung pada kerangka acuan yang dipakai (Steers, 1985).

Efektivitas organisasi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi adalah kunci dari kesuksesan suatu organisasi. Istilah efektivitas itu sendiri sangat bervariasi dimana penjelasannya dapat menyangkut berbagai dimensi yang memusatkan perhatian kepada berbagai kriteria evaluasi. Selanjutnya pengukurannya relatif beraneka ragam dimana kriteria yang berbeda dilakukan secara serempak. Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan organisasi. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif (Monoarfa H, 2012).

Konsep efektivitas/keefektifan memiliki makna yang berbeda dan kriteria yang berbeda-beda tergantung pada kerangka acuan yang digunakan serta situasi

dan kondisi wilayah yang akan diteliti. Menurut Steers (1985), ukuran-ukuran unvariasi untuk efektivitas organisasi antara lain:

- a. Efektivitas keseluruhan, sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasarannya.
- b. Kualitas, kualitas dari jasa atau produk primer yang dihasilkan oleh organisasi.
- c. Produktivitas, kuantitas atau volume dari produk atau jasa pokok yang dihasilkan organisasi. Dapat diukur menurut 3 tingkatan: tingkat individual, kelompok dan keseluruhan organisasi. Ini bukan ukuran dari efisiensi, tidak ada perhitungan nisbah biaya dan keluaran.
- d. Kesiagaan, penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan, bahwa organisasi mampu menyelesaikan sesuatu tugas khusus dengan baik jika diminta.
- e. Efisiensi, nisbah yang mencerminkan perbandingan beberapa aspek prestasi unit terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
- f. Laba atau penghasilan
- g. Pertumbuhan, penambahan dalam hal-hal seperti tenaga kerja, fasilitas pabrik, harga, penjualan, laba, bagian pasar, dan penemuan baru.
- h. Pemanfaatan lingkungan
- i. Stabilitas, pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber-daya sepanjang waktu.
- j. Perputaran atau keluar masuknya pekerja
- k. Kemangkiran
- l. Kecelakaan, frekuensi dalam pekerjaan yang berakibat kerugian waktu

- m. Semangat kerja
- n. Motivasi
- o. Kepuasan, tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi.
- p. Penerimaan tujuan organisasi
- q. Kepaduan konflik-konflik kompak, dimensi berkutub dua, yang dimaksud kutub kepaduan adalah fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, bekerja sama dengan baik, berkomunikasi sepenuhnya dan secara terbuka, dan dapat mengkoordinasikan usaha kerja mereka. Pada kutub yang lain terdapat organisasi penuh pertengkaran baik dalam bentuk kata-kata maupun secara fisik, koordinasi yang buruk, dan komunikasi yang tidak efektif.
- r. Keluwesan adaptasi, kemampuan sebuah organisasi untuk mengubah prosedur standar operasinya jika lingkungannya berubah, untuk mencegah kebekuan terhadap rangsangan lingkungan.
- s. Penilaian oleh pihak luar

Menurut Monoarfa (2012), kriteria atau ukuran suatu efektivitas dapat dinilai dari produktivitas organisasi atau output, fleksibilitas organisasi dan bentuk keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan di dalam dan di luar organisasi, serta dari ada tidaknya ketegangan dalam organisasi atau hambatan-hambatan konflik di antara bagian-bagian organisasi.

Pendekatan yang Digunakan dalam Penilaian Efektivitas

Dalam Sedarmayanti (2009) menjelaskan berbagai pendekatan evaluasi. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu:

- a. Pendekatan eksperimental (*experimental approach*). Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.
- b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*). Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
- c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*). Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh sebab itu, evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.
- d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*). Pendekatan ini memfokuskan pada masalah utilisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi,

situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.

- e. Pendekatan yang responsif (*the responsive approach*). Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder program*). Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. Evaluator mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Devi Patrianisyah (2015) mengenai *Kefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*, menjelaskan bahwa sebagian sebagian besar petani di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang tinggi. Sikap petani dan peran ketua kelompok berpengaruh positif pada keefektifan lembaga pasar lelang cabai merah, tingkat pendidikan petani berpengaruh negatif terhadap keefektifan lembaga, sedangkan

umur, motivasi, dan harga jual cabai merah tidak berpengaruh pada keefektifan lembaga pasar lelang cabai merah.

Penelitian Ebban Bagus Kuntadi dan Jamhari (2012) mengenai *Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Melalui Pasar Lelang Spot Di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, menyebutkan bahwa rantai pemasaran cabai merah melalui pasar lelang spot adalah petani menjual cabai merah ke pasar lelang melalui kelompok tani kemudian dilakukan lelang dimana pedagang besar selaku pembeli diwakili oleh pengepul yang kemudian pedagang besar menjual kepada pedagang pengecer yang akhirnya sampai ke tangan konsumen. Pemasaran cabai merah melalui pasar lelang spot lebih efisien dibandingkan dengan sistem pemasaran tradisional dibuktikan dengan nilai indeks monopoli gabungan sistem pasar lelang lebih kecil dibandingkan dengan sistem tradisional.

Penelitian James Stevan, Zulkufli alamsyah dan Saidin Nainggolan (2015) mengenai *Analisis Efektivitas Pasar Lelang Karet Di kabupaten Bungo Provinsi Jambi*, menjelaskan hasil analisis diketahui bahwa besarnya bagian harga yang diterima petani pada saluran I lebih tinggi dibandingkan saluran II, bagian harga yang diterima petani pada saluran I yaitu 93,02% dan saluran II yaitu 76,52%. Selanjutnya hasil analisis diperoleh nilai t-test hitung (equal variance assumed) adalah 14,599. Nilai t hitung $>$ t tabel ($14,599 > 2,00172$) bahwa terdapat perbedaan tingkat *farmer share (mean difference)* sebesar 16,50637 (93,0275-76,5211), dan perbedaan berkisar antara 14.24305 samapi 18.76968.

Penelitian Eksa Rusdiyana (2015) mengenai *Manajemen Kelembagaan Pasar Lelang Dalam Memfasilitasi Pemasaran Cabai Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*, menjelaskan

penelitian menunjukkan bahwa pasar lelang cabai di Kecamatan Panjatan, Kulon Progo merupakan bentuk kelembagaan ekonomi petani hasil pengembangan kelompok tani cabai yang sudah ada sebelumnya. Efektifitas fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pengelola pasar lelang membuat petani memilih pasar lelang sebagai saluran pemasaran utama untuk memasarkan cabainya. Efektifitas tersebut didukung dengan adanya sistem manajemen yang meliputi perencanaan produk, sistem penetapan harga, distribusi fisik, periklanan dan promosi, serta penjualan. Berdasarkan alur tersebut sistem manajemen telah diatur menurut standar operasional dan prosedur (SOP) pasar lelang.

Penelitian Novan Mulia Mahason Sinaga (2010) mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lelang Beras Pada Pasar Lelang Forward di Sub Terminal Agribisnis Soropadan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, menjelaskan bahwa secara individu diperoleh variabel harga transaksi beras rata-rata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume lelang beras. Variabel harga transaksi jagung rata-rata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume lelang jagung. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel volume lelang beras. Variabel volume lelang beras periode sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume lelang beras.

Kerangka Pemikiran

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian yang dilakukan, yaitu yang berkenaan dengan adanya pasar lelang cabai merah bahwa pasar lelang merupakan tempat atau pasar dimana berlangsungnya transaksi jual beli cabai merah. Pasar lelang dibentuk agar terjadinya pembentukan harga yang transparan

dalam arti petani langsung melihat kegiatan atau cara pelelangan tersebut. Di pasar lelang itu sendiri terdapat pelaku pasar yaitu pengurus lelang atau juru lelang yang bertugas mengatur proses kegiatan lelang tersebut. Lalu ada petani dan pedagang pengumpul yang masing-masing mempunyai peran menjual dan menampung cabai merah yang nantinya akan di lelang. Dalam pasar lelang juga terdapat proses lelang atau dinamakan mekanisme lelang yang mana proses awal sampai akhir lelang terjadi yang akan di pandu atau di pimpin oleh juru lelang dan antara pedagang dan juru lelang saling memberikan penawaran harga.

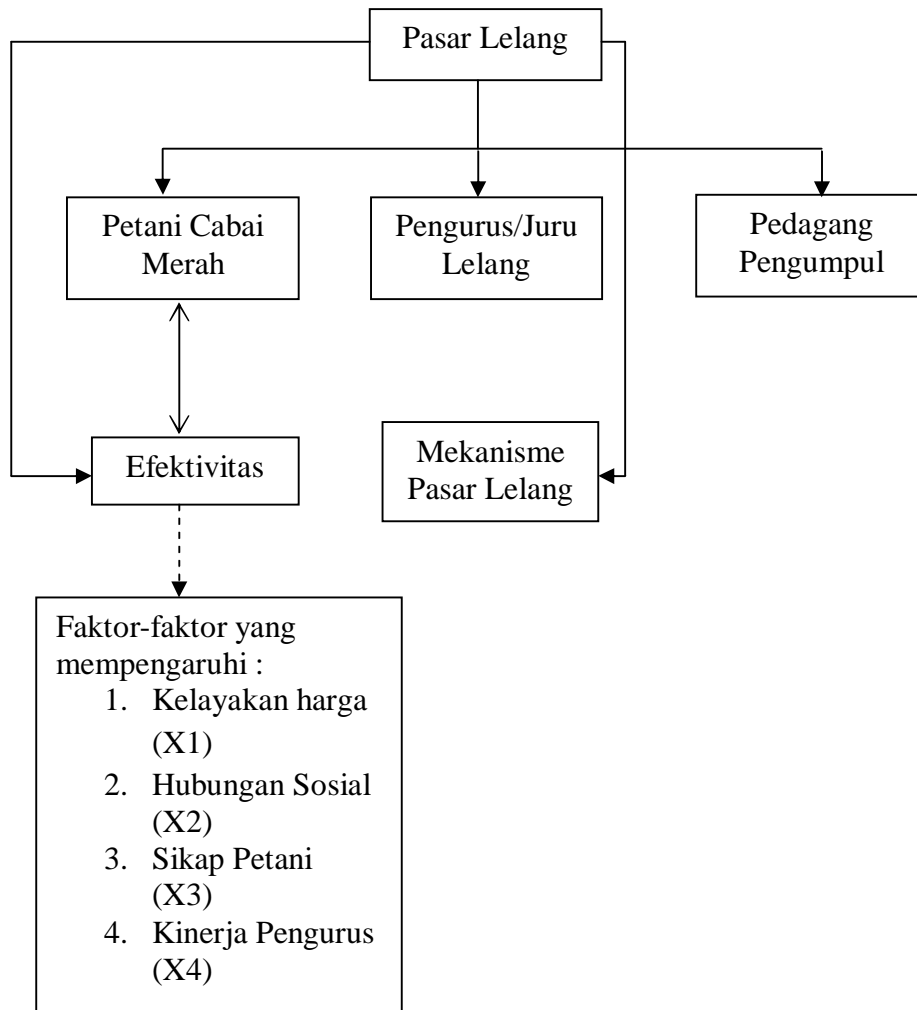
Pembentukan pasar lelang ini dibuat untuk petani yang ingin mendapatkan harga yang layak, transparan dan mempendek rantai pemasaran artinya petani langsung dihadapkan dengan pedagang pengumpul yang ingin membeli. Tujuannya agar pasar lelang memberikan efek yang positif bagi petani sehingga dalam mengukur tingkat efektivitas yang terjadi dengan adanya pasar lelang cabai merah apakah memberikan dampak positif serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pasar lelang cabai merah yang meliputi sikap petani, kinerja pengurus, kelayakan harga dan hubungan sosial.

Untuk memperoleh keefektifian pasar lelang dilihat dari persepsi petani yang menjual cabai mereka di pasar lelang tersebut. Pandangan petani terhadap pasar lelang juga berkenaan terhadap faktor apa saja yang mempengaruhinya sehingga efektivitas tersebut benar efektif atau tidak dari sisi petani.

Efektivitas muncul karena petani yang menjual produksi cabai merah mereka di pasar lelang membantu dalam menyalurkan semua hasil produksi sehingga persepsi tentang pasar lelang bergantung pada petani itu sendiri. Antara

efektivitas dan faktor- faktor yang mempengaruhi memiliki pengaruh yang keterkaitan sehingga apa saja yang mempengaruhinya.

Peneliti menyusun suatu kerangka pemecahan masalah dengan tujuan untuk mempermudah pemecahan masalah.



Keterangan :

—————> Berhubungan

- - - - -> Berpengaruh

Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis :

1. Ada pengaruh nyata antara Kelayakan Harga (X1), Hubungan Sosial (X2), Sikap Petani (X3) dan Kinerja Pengurus (X4) terhadap efektivitas pasar lelang.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan adalah metode survei. Survei adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu dalam bentuk kuesioner.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Bahan yang dikaji adalah mengenai dampak yang timbulkan dengan adanya pasar lelang dan pelelangan komoditas cabai merah bagi para petani yang berdasarkan dari produsen yang langsung dipasarkan ke tempat pasar lelang di Siborongborong. Pasar lelang Siborongborong merupakan satu-satunya pasar lelang di kecamatan tersebut serta merupakan salah satu penghasil produksi cabai merah terbanyak dari seluruh kecamatan yang ada di Tapanuli Utara.

Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu pengamatan secara langsung terhadap petani, pedagang dan penyuluh lapangan di Siborongborong serta tempat pengumpulan cabai merah di pasar lelang. Penarikan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dimana dalam memilih sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau dijumpai di lokasi. Responden atau sampel yang diambil sebanyak 30 dimana menurut Roscoe dalam Sugiyono (2010) jika sampel dipecah di dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya) ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat. Responden yang diambil dalam penelitian adalah responden sesuai dengan Teori

Bailey yang menyatakan untuk penelitian yang menggunakan analisa statistik ukuran responden minimum 30 orang.

Metode Pengumpulan data

Menurut Siagian D dan Sugiarto (2000) berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

1. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti.
2. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, laporan-laporan penelitian sebelumnya, instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan instansi terkait lainnya.

Metode Analisis Data

Dalam menjawab masalah I digunakan metode deskripsi yaitu dengan membuat suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas. Menggambarkan bagaimana proses dalam pasar lelang yang terjadi di Siborongborong dengan berbagai tahap awal sampai akhir.

Dalam menjawab masalah II penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dengan skala penilaian (*rating scale*). Metode survei menunjukkan hasil dari

populasi, oleh karena itu sampel individu atau kelompok yang diteliti harus mewakili populasi.

Uji Proporsi

Ho : $P \leq 50\%$

Ha : $P > 50\%$

Dengan,

Ho : diduga kurang dari 50% petani memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang tinggi.

Ha : diduga lebih dari 50% petani memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang tinggi.

Taraf signifikansi : $\alpha = 0,05$ (5%)

$$Z \text{ hitung} = \frac{\frac{X}{n} - P_0}{\frac{P_0(1-P_0)}{n}}$$

Keterangan :

x : Jumlah sampel petani yang menyebutkan lembaga pasar lelang memiliki keefektifan yang tinggi

n : Jumlah keseluruhan petani sampel

Po : Keofisien keyakinan (50%)

Kriteria pengujian:

Zhit > ZTabel : Ho ditolak, Ha diterima

Zhit \leq ZTabel : Ho diterima, Ha ditolak (Devi P dkk, 2015)

Untuk menjawab masalah III penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan alat analisis yang menjelaskan tentang akibat-akibat dan besarnya akibat yang ditimbulkan oleh satu atau lebih variabel

bebas terhadap satu variabel terikat (Sudarmanto, 2005). Dalam mengukur variabel X1 sampai X4 menggunakan alat ukur rating scale atau skala penilaian untuk suatu kualitas. Skala penilaian yang dibuat adalah berupa data ordinal. Untuk mendapatkan nilai efektivitas adalah hasil jumlah seluruh setiap elemen pertanyaan tentang efektivitas itu sendiri yang nanti akan dibandingkan dengan setiap variabel-variabel. Adapun model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4$$

Keterangan :

Y : Keefektifan pasar lelang

A : Nilai konstanta

b1-b4 : Koefisien regresi

X1 : Kelayakan Harga

X2 : Hubungan Sosial

X3 : Sikap Petani

X4 : Kinerja Pengurus

Untuk mencari nilai a maka rumus yang dicari ;

$$a = \bar{y} - b_1\bar{X}_1 + b_2\bar{X}_2$$

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X_n}{n}$$

$$b_1 = \frac{(\sum yx_1)(\sum x_2^2) - (\sum yx_2)(x_1x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum yx_2)(\sum x_1^2) - (\sum yx_1)(x_1x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

$$\sum x_n^2 = \sum (x_n^2) - (\sum x_2)^2 / n$$

Pengujian hipotesis :

Ho : $b_1=b_2=b_3=b_4= 0$

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$

Ho : Tidak ada pengaruh nyata antara kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani dan kinerja pengurus terhadap keefektifan lembaga pasar lelang.

Ha : Ada pengaruh nyata antara kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani dan kinerja pengurus terhadap keefektifan lembaga pasar lelang.

Kriteria pengujian :

Dengan menggunakan *software* SPSS maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

- 1) *R square* atau koefisien determinasi menunjukkan persen variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Untuk jumlah variabel independen yang lebih dari 2 maka digunakan *adjusted R square*.
- 2) Dari uji ANOVA atau *F test* untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dapat diambil kesimpulan jika nilai sig < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. maka pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (taraf signifikansi $\alpha = 0,05$):

Nilai signifikansi < α maka Ho ditolak

Nilai signifikansi > α maka Ho diterima

- 3) Uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (taraf signifikansi $\alpha = 0,05$):

Nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak

Nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima

Defenisi dan Batasan Operasional

Definisi

1. Pasar tempat berlangsungnya transaksi jual beli komoditi (barang dan jasa) antara penjual dan pembeli yang merupakan pelaku utama pasar.
2. Pasar lelang merupakan penyelenggara transaksi perdagangan komoditas agro sebagai upaya penemuan harga yang terbuka, transparan dan terbaik, memberikan perlindungan nilai, serta peningkatan efisiensi perdagangan.
3. Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan organisasi.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas pasar lelang meliputi kelayakan harga (X1), hubungan sosial (X2), sikap petani (X3) dan kinerja pengurus (X4).
5. Sikap petani merupakan salah satu faktor respon dalam menanggapi suatu kondisi atau masalah yang terjadi pada saat itu.
6. Kinerja pengurus merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugasnya.
7. Kelayakan harga merupakan salah satu faktor yang diinginkan petani setelah memasuki pasar lelang dengan harapan yang tinggi.
8. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain yang didasarkan pada kesadaran tolong menolong

Batasan Operasional

1. Sampel adalah petani yang berada di pasar lelang dan merasakan keadaan pasar lelang.

Pengukuran efektivitas pasar lelang adalah persepsi petani yang menjual produksi cabai merah di pasar lelang.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Luas dan Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Siborongborong terletak pada koordinat $02^{\circ}07'02''16'$ Lintang Utara (LU) dan $98^{\circ}51'-99^{\circ}09'$ Bujur Timur (BT). Berada pada ketinggian 1.365 Meter diatas permukaan laut. Ibukota Kecamatan Siborongborong adalah Kelurahan Pasar Siborongborong.

Kecamatan Siborongborong berbatasan dengan 5 kecamatan dan 2 Kabupaten, batas-batas tersebut adalah:

Sebelah utara :Kecamatan Lintong Nihuta (Kab. Humbahas),
Paranginan dan Kabupaten Toba Samosir

Sebelah Selatan :Kecamatan Sipoholon

Sebelah Barat :Kecamatan Pagaran

Sebelah Timur :Kecamatan Sipahutar dan Kabupaten Toba Samosir.

Kecamatan Siborongborong terdiri dari 20 desa dan 1 kelurahan. Desa-desanya tersebut adalah: Desa Bahal Batu I, Desa Bahal Batu II, Desa Bahal Batu III, Desa Hutabulu, Desa Lobu Siregar I, Desa Lobu Siregar II, DesaLumban Tonga-Tonga, Desa Paniaran, Desa Parik Sabungan, Desa Pohan Jae, Desa Pohan Julu, Desa Pohan Tonga, Desa Siaro, Desa Siborongborong I, Desa Siborongborong II, Desa Sigumbang, Desa Silait-Lait, Desa Sitabo-Tabo, Desa Sitabo-Tabo Toruan, dan Desa Sitampurung dan Kelurahan Pasar Siborongborong.

Penggunaan Wilayah

Penggunaan luas wilayah di Kecamatan Siborongborong berdasarkan masing-masing desa.

Tabel 2. Distribusi Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase(%)
1	Lumban Tonga-tonga	8,90	3,18
2	Paniaran	9,70	3,47
3	Bahal Batu III	14,40	5,14
4	Bahal Batu II	15,40	5,50
5	Bahal Batu I	11,30	4,04
6	Sitabo-tabo	6,97	2,49
7	Siborongborong I	10,00	3,57
8	Siaro	6,40	2,29
9	Sitampurung	13,50	4,82
10	Pasar Siborongborong	5,00	1,79
11	Pohan Tonga	14,70	5,25
12	Lobu Siregar II	16,10	5,75
13	Hutabulu	14,30	5,11
14	Lobu Siregar I	22,30	7,97
15	Pohan Jae	27,30	9,75
16	Pohan Julu	31,50	11,25
17	Parik Sabungan	17,51	6,26
18	Siborongborong II	14,63	5,23
19	Sigumbang	8,50	3,04
20	Sitabotabo Toruan	4,43	1,58
21	Silait-lait	7,07	2,53
Jumlah		279,91	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas wilayah terbesar digunakan pada desa Pohan Julu , yaitu seluas 31,50 Km² atau 11,25%. Sedangkan luas wilayah terkecil adalah Sitabotabo, yaitu 4,43 Km² atau 1,58%.

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Siborongborong umumnya didominasi tanah kering dan tanah sawah.

Tabel 3. Distribusi Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2011

No	Penggunaan lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah sawah	2.701	9,65
2	Tanah Kering	22.127	79,05
3	Bangunan Perkarangan	446	1,60
4	Lainnya	2.717	9,70
Jumlah		27.991	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar digunakan untuk tanah kering, yaitu seluas 22.127 ha atau 79,05 %. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah bangunan perkarangan, yaitu 446 ha atau 1,60%.

Keadaan Penduduk

Distribusi penduduk di Kecamatan Siborongborong menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	23.507	50,28
2	Perempuan	23.244	49,72
Jumlah		46.751	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka 2017

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 23.501 jiwa dengan persentase 50,28%, dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan yaitu 23.244 jiwa dengan persentase 49,72%.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur

Distribusi penduduk di Kecamatan Siborongborong menurut tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016

No	Kelompok Umur(Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	5.826	12,46
2	5-9	5.851	12,51
3	10-14	5.239	11,20
4	15-19	4.905	10,49
5	20-24	2.760	5,90
6	25-29	2.664	5,69
7	30-34	2.913	6,23
8	35-39	2.746	5,87
9	40-44	2.535	5,42
10	45-49	2.381	5,09
11	50-54	2.358	5,04
12	55-59	2.167	4,63
13	60-64	1.789	3,82
14	65-69	1.025	2,19
15	70-74	758	1,62
16	75+	834	1,78
Jumlah		4.6751	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 5.851 jiwa atau 12,51%. Jumlah ini lebih besar dari jumlah penduduk dengan kelompok umur lainnya. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit dengan kelompok umur 70-74 tahun sebanyak 758 jiwa atau 1,62%.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah keseluruhan karakteristik yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang kehidupannya kearah yang lebih baik. Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi tindakan, pola pikir, serta wawasan yang dimilikinya. Karakteristik sosial ekonomi responden didaerah penelitian meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman/lama bekerja dan jumlah tanggungan.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang merasakan dan berada di Pasar Lelang Siborongborong, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 30 orang yaitu adalah di Pasar Lelang Siborongborong, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Pasar Lelang, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (Umur)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
19-40 Tahun	19	63,33
41-65 Tahun	11	36,66
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018).

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang umur 19-49 tahun berjumlah 19 orang yaitu 63,33% sedangkan rentang umur 41-65 tahun berjumlah 11 orang yaitu 36,66%. Ini menjelaskan bahwa umur 19-49 tahun memiliki jumlah yang lebih banyak karena masih produktif.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pasar Lelang, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (pendidikan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
6-12 Tahun	26	86,66
13-18 Tahun	4	13,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018).

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang pendidikan 6-12 tahun berjumlah 26 orang yaitu 86,66% sedangkan pendidikan 13-18 tahun berjumlah 4 orang yaitu 13,33%. Ini menjelaskan bahwa pendidikan 6-12 tahun

memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan rentang 13-18 tahun di Pasar Lelang Siborongborong.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman di Pasar Lelang, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (pengalaman)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-20 Tahun	26	86,66
21-40 Tahun	4	13,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018).

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang pengalaman 1-20 tahun berjumlah 26 orang yaitu 86,66% sedangkan pengalaman 21-40 tahun berjumlah 4 orang yaitu 13,33%. Ini menjelaskan bahwa pengalaman 1-20 tahun memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan rentang 21-40 tahun dalam melakukan usahatani di kecamatan Siborongborong.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Pasar Lelang, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (jumlah Tanggungan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-5	17	56,66
6-8	13	43,33
Jumlah	30	100

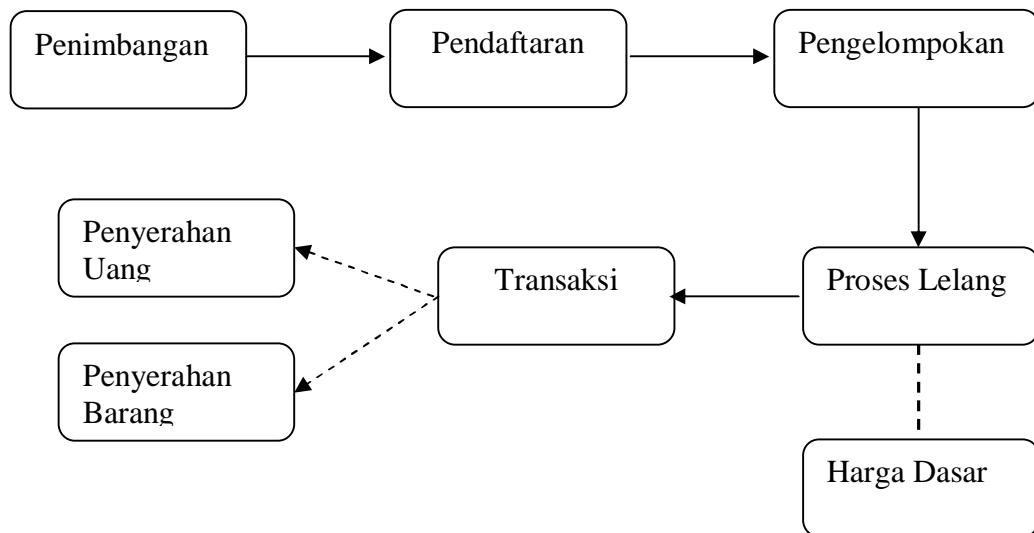
Sumber: Data Primer Diolah (2018).

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang jumlah tanggungan 0-5 orang berjumlah 17 orang yaitu 56,66% sedangkan jumlah tanggungan rentang 6-8 orang berjumlah 13 orang yaitu 43,33%. Ini menjelaskan bahwa jumlah tanggungan 0-5 orang yang lebih banyak dibandingkan jumlah tanggungan rentang 6-8 dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Pasar lelang Cabai Merah Kecamatan Siborongborong

Dalam suatu pasar khususnya pada pasar lelang terdapat proses kegiatan atau disebut mekanisme kegiatan agar terciptanya kegiatan yang teratur sehingga nanti terbentuk hasil maksimal serta mengurangi kegagalan. Mekanisme pasar lelang adalah cara kerja pengurus mengatur proses kegiatan lelang menjadi lebih terarah dan tersistem. Adapaun mekanisme pasar lelang di Kecamatan Siborongborong sebagai berikut:



Gambar 2. Mekanisme Pasar Lelang Siborong-borong

Proses pelaksanaan pasar lelang cabai merah di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara dimulai oleh panitia lelang yang mencari informasi harga terkini dari toke (istilah untuk pembeli/pedagang di pasar lelang). Toke sendiri mendapat informasi seputar harga cabai terkini, kondisi dan jenis cabainya.

Mekanisme pembentukan harga pasar lelang cabai merah di Siborongborong dilakukan secara terbuka. Lelang secara terbuka dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mekanisme pasar lelang dimulai dari para petani datang ke pasar lelang dengan membawa hasil produksi cabai merahnya, petugas lelang dan pembeli (pedagang pengumpul) datang ke pasar lelang. Kemudian hasil produksi tersebut ditimbang dan didaftarkan kedalam nota. Dari proses penimbangan diperoleh berat kotor yang kemudian ditulis ke dalam nota. Setelah itu, berat kotor yang diperoleh akan dikurangi penyusutan cabai merah sehingga dihasilkan berat bersih. Dengan ketentuan sebagai berikut:

Berat Kotor	Penyusutan
< 30 kg	0,5
>30 kg	1

2. Lalu nota tersebut diberikan kepada para petani. Kemudian cabai yang telah ditimbang, dikelompokkan berdasarkan bahan fisik cabai merah. Dalam satu pengelompokkan cabai merah dihitung berat keseluruhan dengan mencantumkan nama pemilik cabai merah serta dalam satu kelompok berat kurang dari 300 kg. lalu dilakukan penomoran pada setiap karung kelompok untuk proses pelelangan selanjutnya secara urut.
3. Setelah itu, dilakukan pelelangan dengan membuka harga dasar yang ditetapkan oleh PERUSDA. Dengan tawaran harga tertinggi yang dilakukan oleh pembeli, maka akan terjual dan diputuskan oleh juru lelang dengan persyaratan pedagang pengumpul langsung membayar ditempat.

4. Lalu pembeli (pedagang) langsung melakukan transaksi pembayaran sesuai dengan jumlah cabai merah yang telah di beli pedagang.

Efektivitas Pasar Lelang Cabai Merah Kecamatan Siborongborong

Dalam mengukur sebuah keefektifan perlunya dibuat indikator-indikator ukuran kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian sasaran ataupun tujuan telah ditetapkan. Indikator suatu variabel yang digunakan secara kualitatif mengacu pada penilaian kinerja. Pengukuran setiap indikator keefektifan merupakan ukuran yang akan diukur kinerjanya. Indikator output lembaga yang didalamnya terdapat keuntungan yang diperoleh petani dengan adanya pasar lelang, semua hasil produksi yang dijual petani dalam pasar lelang semuanya terjual atau tersalurkan, kelayakan harga jual cabai merah di pasar lelang layak bagi petani.

Indikator fleksibilitas lembaga/keluwesannya adaptasi didalamnya terdapat apakah antara frekuensi waktu pelaksanaan lelang dengan hasil panen sesuai, antara kelayakan harga jual jika terjadi perubahan harga, antara pergiliran lokasi pelelangan sudah sesuai, dan kemampuan pedagang membayar hasil pelelangan.

Indikator ada tidaknya ketegangan dalam lembaga yaitu pada hubungan sosial antar sesama petani yang berada dalam lokasi, hubungan antara petani dengan pengurus, kinerja pengurus pasar lelang dalam persepsi petani, kebijakan atau keputusan pengurus pasar lelang yang sudah sesuai dan pembagian hasil penjualan antara petani dengan pengurus. Adapun indikator keefektifan pasar lelang sebagai berikut:

Tabel 10. Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah

No	Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Keefektifan (%)
Output Lembaga				
1.	Besar keuntungan bagi petani	0-3	2,53	84,33
2.	Jaminan tersalurkan semua hasil produksi	0-3	2,76	92
3.	Kelayakan harga jual cabai merah	0-3	2,53	84,33
Jumlah		0-9	7,82	86,88
Fleksibilitas lembaga/keluwesannya adaptasi				
1.	Kesesuaian frekuensi dan waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil	0-3	2,76	92
2.	Kelayakan harga jual meskipun mengalami perubahan harga	0-3	2,36	78,66
3.	Keadilan bagi petani dalam menggilir lokasi pelelangan	0-3	2,8	93,33
4.	Kemampuan menyelesaikan masalah ketika ada pedagang yang mangkir dalam pembayaran	0-3	3	100
Jumlah		0-12	10,92	90,99
Ada tidaknya ketegangan dalam keluarga				
1.	Hubungan baik antar petani	0-3	2,9	96,66
2.	Hubungan baik antar petani dengan pengurus pasar lelang	0-3	2,73	91
3.	kinerja pengurus pasar lelang	0-3	2,73	91
4.	Keadilan pembagian hasil penjualan	0-3	2,8	93,33
5.	Persetujuan anggota terhadap keputusan-keputusan yang diambil pengurus	0-3	2,8	93,33
Jumlah		0-15	13,96	93,06
Total		0-36	32,70	90,31

Sumber: Data Primer diolah 2018

Keefektifan lembaga pasar lelang cabai merah di Kecamatan Siborongborong dapat dilihat pada Tabel 10. Dalam lembaga pasar lelang Siborongborong petani yang masuk di dalam pasar tersebut yang menjual hasil produksinya akan mendapatkan keuntungan yang lebih dibanding menjual diluar pasar lelang serta jaminan semua hasil produksi yang di jual dalam pasar lelang terjual dan di ambil oleh pedagang pengumpul seluruhnya. Hal ini yang menjadi alasan petani lebih suka menjual produksi cabai merah di pasar lelang. Output lembaga dijelaskan melalui indikator besarnya keuntungan bagi petani, jaminan tersalurkannya (terjualnya) semua hasil produksi dan kelayakan harga jual cabai merah. Besarnya keuntungan bagi petani memiliki tingkat keefektifan sebesar 84,33 %, sebagian besar petani menilai pasar lelang sudah efektif karena lokasinya yang dekat, mudah pelaksanaannya, harga relatif tinggi dan potongan yang relatif rendah sehingga keuntungan lebih besar. Namun ada pula petani yang

merasa keuntungan masih belum maksimal karena terkadang belum mampu menutupi biaya yang dikeluarkan saat produksi. Meski demikian petani sadar apabila dijual melalui pedagang pengumpul (tengkulak) justru mereka akan semakin merugi. Indikator jaminan tersalurkannya (terjualnya) semua hasil produksi memiliki tingkat keefektifan sebesar 92 %, pasar lelang sudah memiliki akses yang luas, di Kecamatan Siborong-borong masing masing sudah memiliki 5 pedagang tetap dalam proses lelang. Dalam setiap pelelangan biasanya terdapat 5 sampai 8 pedagang yang berpartisipasi sehingga seluruh hasil produksi cabai merah hampir selalu terjual. Indikator terakhir, indikator kelayakan harga jual cabai merah memiliki tingkat keefektifan sebesar 84,33 %, meskipun harga cabai terkadang mengalami penurunan namun cabai yang dijual melalui pasar lelang memiliki harga jual yang lebih tinggi dibanding melalui pedagang langsung dan menghilangkan monopoli pedagang. Selain itu pasar lelang dipercaya mampu menjaga harga agar tidak dipermainkan oleh pedagang.

Fleksibilitas lembaga dijelaskan melalui indikator kesesuaian frekuensi dan waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil, kelayakan harga jual meskipun mengalami perubahan harga, keadilan bagi petani dalam menggilir lokasi pelelangan dan kemampuan menyelesaikan masalah ketika ada pedagang yang mangkir dalam pembayaran. Indikator kesesuaian frekuensi dan waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil memiliki tingkat keefektifan sebesar 92 %. Saat bukan musim panen maupun pada saat musim panen, pasar lelang selalu buka untuk menampung semua hasil produksi petani. Hal tersebut menjamin semua hasil produksi petani dapat tersalurkan dan kebutuhan pedagang akan cabai merah yang tidak sedikit pun dapat tercukupi. Indikator kelayakan

harga jual meskipun mengalami perubahan harga memiliki tingkat keefektifan sebesar 78,66 %. Harga jual cabai merah memang selalu berubah-ubah sesuai kualitas cabai dan kondisi pasar. Namun pasar lelang tetap dapat menyesuaikan kondisi tersebut sehingga keputusan harga tidak terlalu merugikan petani. Salah satu tindakan konkrit yaitu pasar lelang di Siborong-borong telah membuat aturan adanya harga dasar cabai merah yang mengharuskan pedagang melelang dengan harga diatas harga dasar. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi harga yang terlalu anjlok. Indikator keadilan bagi petani dalam menggilir lokasi pelelangan memiliki tingkat keefektifan sebesar 93,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa pasar lelang dalam proses pelelangan dilakukan pada satu lokasi saja untuk memudahkan administrasi dan pasar mampu menyediakan cabai merah dalam jumlah yang cukup banyak. Indikator kemampuan menyelesaikan masalah ketika ada pedagang yang mangkir dalam pembayaran memiliki tingkat keefektifan sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar lelang sangat fleksibel dalam menghadapi masalah pembayaran.

Ada tidaknya ketegangan dalam lembaga dijelaskan melalui indikator hubungan baik antar petani, hubungan baik antara petani dengan pengurus pasar lelang, kinerja pengurus pasar lelang, persetujuan petani terhadap keputusan-keputusan yang diambil pengurus dan keadilan pembagian hasil penjualan. Indikator hubungan baik antar petani memiliki tingkat keefektifan sebesar 96,66%, hubungan kekeluargaan antar petani sangat kental sehingga mereka hidup rukun bersama dan jarang sekali terjadi konflik dengan sesama petani dalam kelompok. Indikator hubungan baik antara petani dengan pengurus pasar lelang memiliki tingkat keefektifan sebesar 91%, tingginya angka ini karena pasar

lelang dikelola oleh kepengurusan sehingga kekeluargaan, keterbukaan, dan kepercayaan petani semakin besar. Indikator kinerja pengurus pasar lelang memiliki tingkat keefektifan sebesar 91%, sebagian besar petani menilai pengurus pasar lelang sudah bekerja dengan baik, rajin, tegas, disiplin, dan terbuka. Indikator persetujuan petani terhadap keputusan-keputusan yang diambil pengurus memiliki tingkat keefektifan 93,33%, umumnya petani setuju dengan keputusan yang diambil pengurus karena biasanya keputusan merupakan hasil musyawarah bersama. Indikator yang terakhir yaitu keadilan pembagian hasil penjualan memiliki tingkat keefektifan sebesar 93,33 %, angka ini menjelaskan bahwa umumnya petani berpendapat pembagian hasil penjualan adil.

Tabel 11. Sebaran Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (0-11)	1	3,33
2.	Sedang (12-25)	2	6,67
3.	Tinggi (26-36)	27	90,00
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa sejumlah 27 orang (90,00 %) petani anggota menilai lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang tinggi dengan skor 26 sampai 36. Sedangkan 2 orang (6,67 %) petani menilai lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang sedang dengan skor 12 sampai 25.

Kemudian sejumlah 1 orang (3,33 %) petani anggota menilai lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang rendah dengan skor 0 sampai 11. Hal ini berarti sebagian besar petani menilai lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang tinggi dan hanya beberapa petani yang beranggapan

bahwa pasar lelang tidak efektif. Skor tertinggi dari ketiga komponen tersebut diperoleh pada ada tidaknya ketegangan dalam lembaga sebesar 93,06%, disusul pada fleksibilitas lembaga 90,99 %,yaitu sebesar 77,47%, dan komponen output lembaga 86,88 %.

Hipotesis pertama (Ha) pada penelitian ini adalah diduga lebih dari 50 % petani memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang tinggi. Untuk membuktikan hipotesis pertama maka dilakukan uji porposi sebagai berikut:

$$Z \text{ hitung} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{\hat{\sigma}}{\sqrt{n}}}$$

$$= \frac{\bar{X} - \ddot{W}}{\frac{\ddot{W}}{\sqrt{W}}}$$

$$Z \text{ hitung} = 4,38178046$$

$$Z \text{ Tabel} = 1,645$$

Z Hitung > Z Tabel: Ho ditolak, Ha diterima

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji porposi didapatkan hasil bahwa Z hitung sebesar 4,38178046 sedangkan Z tabel 1,645 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti sebagian besar petani (>50%) petani di kecamatan Siborong-borong memiliki persepsi bahwa pasar lelang cabai merah memiliki keefektifan yang tinggi.

Volume Serapan

Volume merupakan kapasitas atau banyaknya jumlah pada suatu objek. Dalam pasar lelang terdapat jumlah atau transaksi hasil pelelangan yang masuk ke

dalamnya. Volume atau jumlah hasil tersebut merupakan serapan atau pungutan dalam pasar lelang yang diambil dari jumlah seluruh volume transaksi cabai merah Siborongborong dibandingkan dengan produksi cabai merah Tapanuli Utara dikalikan dengan 100% dengan masing-masing 178.626,58 kg dan 6.684,87kg maka diperoleh hasil 2.762%. jadi jumlah volume serapan cabai merah di Pasar Lelang Kecamatan Siborongborong sebesar 2.701% pada periode Maret 2016 sampai dengan Desember 2017.

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Efektivitas Pasar Lelang Cabai Merah

Dalam pasar lelang terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pasar tersebut. keberhasilan suatu lembaga di dukung faktor-faktor penunjang yang akan menjadi tercapainya tujuan lembaga tersebut. Maka dari itu terdapat faktor-faktor yang diduga memengaruhi efektivitas lembaga pasar lelang yaitu kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani dan kinerja pengurus. Keempat faktor tersebut di dapat setelah keefektifan pasar lelang. Faktor kelayakan harga menjadi salah satu faktor efektivitas karena tujuan pasar lelang adalah mengurangi terjadinya nilai rendah pada suatu barang, stabilitas harga, dan transparansi harga. Dalam suatu pasar terjadi jual beli antara penjual dengan pembeli dengan proses tawar menawar pada barang yang pada akhirnya terjadinya kesepakatan harga. Lalu kelayakan harga muncul karena penjual (petani) datang ke dalam pasar tersebut untuk mencari harga yang lebih layak dan sesuai dengan harapan tinggi daripada menjual hasil produksi di luar pasar lelang. Nilai faktor kelayakan harga diperoleh dari indikator output lembaga pada kelayakan harga jual cabai merah di pasar lelang.

Faktor hubungan sosial menjadi salah satu faktor pengaruh keefektifan pasar lelang yang diambil dari lingkungan internal pasar itu sendiri. Terjalannya interaksi sosial atau komunikasi sesama menjadi lebih dekat. Sehingga hubungan manusia yang berada di dalam pasar tersebut menjadikan pasar lelang sebagai tempat komunikasi serta lebih erat kerjasamanya untuk membentuk keberhasilan pasar lelang. Hubungan sosial diambil dari indikator ada tidaknya ketegangan dalam keluarga dengan menggabungkan hubungan baik antar petani dan petani dengan pengurus pasar lelang. Faktor ini menjadi salah satu faktor karena orang yang berada dalam pasar lelang semua memiliki hubungan komunikasi pada saat itu.

Faktor sikap petani menjadi salah satu faktor keefektifitas pasar lelang dan faktor yang berada di dalam lingkungan internal pasar lelang karena respon petani terhadap pasar lelang menjadikan pasar tersebut menjadi tempat mereka menjual cabai merah dengan harapan lebih diuntungkan dibandingkan dengan menjual ke tempat lain. Lalu keuntungan yang diharapkan merupakan harga yang lebih tinggi. Semua cabai merah yang di bawa petani ke pasar lelang diharapkan semuanya dapat tersalurkan atau terjual semua. Artinya cabai merah tersebut dapat terjual semua tanpa ada sisa yang tidak terjual. Faktor sikap petani di ambil dari output lembaga yaitu besar keuntungan bagi petani dan jaminan tersalurkan semua hasil produksi yang keduanya dijumlahkan.

Faktor kinerja pengurus muncul karena keberhasilan tujuan pasar lelang tidak lepas dari kebijakan dan kepengurusan pasar tersebut dimana berada di dalam lingkungan internal pasar lelang. Kinerja pengurus menjadi salah satu faktor karena dalam pasar lelang semua kegiatan dan proses pelelangan di atur

oleh pengurus sehingga terjadi lelang, mulai dari sistem lelang, kebijakan lelang serta keadilan. Faktor tersebut diambil dengan menggabungkan indikator kinerja pengurus pasar lelang dengan keadilan pembagian hasil penjualan. Semua faktor akan mempengaruhi efektivitas (Y).

Setiap masing-masing variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi merupakan bentuk dari hasil pengukuran menggunakan skala penilaian dimana setiap variabel menggunakan nilai yang ada. Untuk variabel kelayakan harga (x1) menggunakan nilai pada efektivitas yaitu mengenai kelayakan harga jual di dalam pasar lelang. Variabel hubungan sosial (x2) menggunakan nilai pada efektivitas mengenai hubungan antar petani dalam pasar lelang dan petani dengan pengurus pasar lelang.

Untuk variabel sikap petani (x3) menggunakan nilai pada efektivitas mengenai keuntungan yang di dapat petani dan semua hasil produksi tersalurkan dalam pasar lelang. Variabel kinerja pengurus (x4) didapat dari kepuasan petani dengan kinerja pengurus pasar lelang dan pembagian hasil penjualan. Untuk variabel terikat (Y) adalah jumlah keseluruhan nilai efektivitas yang menjadi pembanding pengaruh terhadap variabel bebas (X). Berikut adalah hasil regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 17 :

Tabel 12. Hasil Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Pasar Lelang Cabai Merah

No	Variabel	Koefesien regresi (B)	t Hitung	Sig
1	Kelayakan Harga (X1)	1,614	2,798	0,010
2	Hubungan Sosial (X2)	0,533	0,994	0,330
3	Sikap Petani (X3)	0,975	2,722	0,012
4	Kinerja Pengurus (X4)	2,675	4,873	0,000
Konstanta		5,674		
R square		0,927		
Adjusted square		0,916		
F hitung		79,953		
Signifikan		0,000		

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 5,674 + 1,614X_1 + 0,533X_2 + 0,975X_3 + 2,675X_4$$

Interpretasi:

- a) Konstanta sebesar 5,674 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel bebas kelayakan harga, sikap petani dan kinerja pengurus maka efektivitas sebesar 2,627.
- b) Koefisien regresi X_1 sebesar 1,614 menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan kelayakan harga sebesar 1%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan menaikkan efektivitas pasar lelang sebesar 1,614%.
- c) Koefisien regresi X_2 sebesar 0,533 menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan kelayakan harga sebesar 1%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan menaikkan efektivitas pasar lelang sebesar 0,533%.

- d) Koefisien regresi X_3 sebesar 0,975 menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan sikap petani sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan menaikkan efektivitas pasar lelang sebesar 0,975%.
- e) Koefisien regresi X_4 sebesar 2,675 menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan kinerja pengurus sebesar 1%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan menaikkan efektivitas pasar lelang sebesar 2,675%.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan, dimana nilai R sebesar 0,927 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara efektivitas (variabel dependen) dengan kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani, dan kinerja pengurus (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang cukup tinggi yaitu sebesar 92,7%.

R Square sebesar 0,927 berarti 92,7% efektivitas pasar lelang mampu diprediksikan oleh dengan kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani, dan kinerja pengurus sisanya 7,3% oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,916 berarti 91,6%. Angka ini mengidentifikasi bahwa efektivitas pasar lelang mampu diprediksikan oleh dengan kelayakan harga, hubungan sosial, sikap

petani, dan kinerja pengurus, sisanya 9,4% oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama atau serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 5%, jika nilai sig $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai sig $< 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil SPSS diperoleh nilai sig 0.000 (lebih kecil dari 0.05) artinya secara bersamaan/serempak variabel-variabel bebas yaitu kelayakan harga, hubungan sosial, sikap petani, dan kinerja pengurus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pasar lelang.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 5%, jika nilai sig. $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika sig. $< 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil pengujian statistik t dapat dilihat hasil uji signifikansi parsial masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Pengaruh Kelayakan Harga terhadap Efektivitas Pasar Lelang

Nilai signifikansi untuk variabel X_1 adalah sebesar 0,010 dan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian nilai signifikansi ($0,010 < 0,05$), artinya secara parsial kelayakan harga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pasar lelang pada tingkat kepercayaan 95%. Keterkaitan harga dengan efektivitas pasar lelang yaitu petani yang datang ke pasar lelang mengharapkan harga jual yang tinggi dibandingkan dengan menjual diluar pasar lelang. Untuk itu harga yang ada di pasar lelang itu sendiri sebelumnya sudah ditelusuri oleh pihak pengurus tentang informasi harga diluar pasar lelang. Maka dari itu petani akan yang menjual cabai merahnya di pasar lelang tersebut sudah merasa layak pada sisi harga dibandingkan menjual cabai merah mereka ke tempat lain.

2) Pengaruh Hubungan Sosial terhadap Efektivitas Pasar Lelang

Nilai signifikansi untuk variabel X_2 adalah sebesar 0,330 dan $\alpha = 5\%$ Dengan demikian nilai signifikansi ($0,330 > 0,05$), artinya secara parsial hubungan sosial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pasar lelang pada tingkat kepercayaan 95%. Keterkaitan hubungan sosial terhadap efektivitas pasar lelang yaitu dimana hubungan komunikasi antar petani maupun pengurus tidak memiliki keterkaitan karena efektivitas pasar lelang tidak melihat dari sisi komunikasi yang terjalin karena sebagai manusia ataupun satu wilayah pasti akan menghadapi interaksi dan terjadi pada saat itu saja.

3) Pengaruh Sikap Petani terhadap Efektivitas Pasar Lelang

Nilai signifikansi untuk variabel X_3 adalah sebesar 0,012 dan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian nilai signifikansi ($0,012 < 0,05$), artinya secara parsial sikap petani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pasar lelang pada tingkat kepercayaan 95%. Keterkaitan sikap petani dengan efektivitas pasar lelang yaitu pada respon atau tindakan petani yang merasa diuntungkan dengan adanya pasar lelang tersebut. Selain diuntungkan dari sisi harga, petani juga diuntungkan pada tersalurkannya semua hasil produksi cabai merah yang mereka bawa ke pasar lelang itu sendiri. Cabai yang mereka bawa akan terjual semua sesuai dengan kualitas cabai tersebut dan terciptanya harga.

4) Pengaruh Kinerja Pengurus terhadap Efektivitas Pasar Lelang

Nilai signifikansi untuk variabel X_4 adalah sebesar 0,000 dan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), artinya secara parsial kinerja pengurus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pasar lelang pada tingkat kepercayaan 95%. Keterkaitan kinerja pengurus terhadap efektivitas pasar lelang yaitu pada hasil tugas pengurus pasar lelang dimana mulai dari dibukanya harga dasar sampai proses pelelangan terjadi dan akhirnya semua dapat terjual. Petani melihat hal seperti itu secara langsung ditempat tersebut. pelaksanaan kerja pengurus disaksikan langsung oleh petani mulai dari penimbangan sampai hasil yang mereka bawa dibayar langsung oleh pembeli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maupun hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme yang terjadi di Pasar Lelang Siborongborong mulai dari petani datang langsung ketempat lalu cabai merah ditimbang dan dikelompokkan dan diberi nomor, dilakukan proses lelang dengan membuka harga dasar dan akhirnya terjadi transaksi barang dan uang.
2. Keefektifan pasar lelang komoditas cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara tergolong efektif dimana 27 petani (90,00%) menilai pasar lelang memiliki keefektifan tinggi.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap keefektifan pasar lelang cabai merah yaitu kelayakan harga (X_1), sikap petani (X_3) dan kinerja pengurus (X_4) dan sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata yaitu hubungan sosial (X_2) dengan taraf keyakinan 95%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diambil, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengurus pasar lelang secara aktif dan berkelanjutan memberikan kebijakan terhadap pasar lelang agar berjalan lebih baik.
2. Penerapan pasar lelang perlu adanya musyawarah antar peserta petani pasar lelang maupun pengurus guna saling berbagi pengalaman dan informasi harga cabai merah untuk menarik petani yang belum memanfaatkan pasar lelang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. S. 2004. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 22 (2): 102-112.
- Asmayanti, 2012. Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah (*Capsicum frutescens*). Jurnal Agribisnis Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. 2009. Lembar Informasi Pertanian. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Tapanuli Utara dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Tapanuli Utara. Tarutung
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Siborongborong dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Tapanuli Utara. Tarutung
- Devi, Patrianisya, Harsoyo, dan Subejo. 2015. Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas gadjah Mada.
- Hadiyanto, Iskandar. 2005. Bertanam Cabai. Balai Pustaka (Persero). Jakarta. 35 ha
- Hartono, S., J.H Mulyo, Masyhuri, D. Hadidarwanto dan Sinarhadi. 1996. Riset Desain Rintisan Pengembangan Pasar Lelang Komoditas Perkebunan Melalui Koperasi. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Irawan. 2007. Fluktuasi harga, transmisi harga, dan margin pemasaran sayuran dan buah. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 5 No 4. hal 358-373. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Kuntadi, Bagus, Ebban dan Jamhari. 2012. Efisiensi Pemasaran Cabai merah Melalui Pasar Lelang, Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1 (1): 95-101*
- Kurniawan, Teguh dan Epakartika. 2004. Integrasi Komunikasi Penyelenggaraan Pasar Lelang di Indonesia. Jurnal makalah Biro administrasi perekonomian pemerintah provinsi DKI Jakarta.
- Moenir, H.A.S. 2001. Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia. Bumi Aksara. Jakarta
- Monoarfa, Heryanto. 2012. Efektivitas dan Efisiensi Penyelenggaraan Pelayanan Publik: Suatu Tinjauan Kinerja Lembaga Pemerintahan. Jurnal Pelangi Ilmu 05.

- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (PSE). 1998. Laporan Hasil Penelitian Kajian Agribisnis Karet Rakyat. PSE. Bogor.
- Prayudi, Bambang. 2010. Budidaya dan Pasca Panen Cabai Merah (*Capsicum annum* L). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah.
- Rahman dan Yuyun. 2005. Penanganan Pascapanen Cabai Merah. Kanisius. Yogyakarta.
- Roscoe, J.T. 1975. Fundamental Research Statistic For The Behavior Sciencess. (2nd,ed), Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Rusdiyana, Eksa. 2015. Manajemen Kelembagaan Pasar Lelang dalam Memfasilitasi Pemasaran Cabai Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai. Program Studi Agribisnis. Universitas Pasir Pangaraian.
- Sedarmayanti. 2009. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Mandar Maju. Bandung.
- Setiadi. 1995. Pemasaran Cabai (Agribisnis Cabai). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siagian, Derbigson dan Sugiarto. 2000. Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sinaga, Novan, Mulia M. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lelang Beras pada Pasar Lelang Forward di Sub Terminal Agribisnis. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Stevan, James., Zulkifli, Alamsyah dan Saidin, Nainggolan. 2015. Analisis Efektivitas Pasar Lelang Karet. Jurnal *Sosio Ekonomika Bisnis Vol !8 (1)*. Program Studi Agribisnis Universitas Jambi
- Steers, Richard M. 1985. Efektivitas Organisasi (Kaidah Perilaku). Erlangga. Jakarta.
- Sudarmanto, 2005. Analisis Linear Ganda dengan SPSS. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (thn)	pendidikan terakhir (thn)	pengalaman bertani (Thn)	jumlah anggota keluarga(org)
1	THOMAS PURBA	LK	45	15	11	4
2	BOY HUTAHURUK	LK	31	12	1	3
3	MARDIONO HUTAGAOL	LK	29	12	7	5
4	JONER SIANTURI	LK	30	6	7	6
5	KRISTIN	P	41	12	19	7
6	DERTING SIMANJUNTAK	LK	41	12	20	8
7	MANGANAR HUTAGAOL	LK	64	9	40	4
8	MOTLAN GULTOM	P	50	18	5	6
9	LAMBAS PASARIBU	LK	45	12	15	4
10	JOHN TRI	LK	28	12	5	3
11	HOTMA SIMANJUNTAK	P	47	9	30	8
12	TURUNAN PAKPAKHAN	LK	32	16	15	3
13	PARLAUNGAN MARPAUNG	LK	36	12	15	3
14	JEFRI SIBAGARIANG	LK	33	12	5	5
15	JUANDA SILALAH	LK	34	12	3	5
16	NIKO PANJAITAN	LK	30	9	10	4
17	HOLMES SIMANJUNTAK	LK	34	12	5	5
18	RISTA MANALU	P	39	12	15	8
19	THOMSON RAJA GUK GUK	LK	36	12	14	8
20	MARULI NAPITUPULU	LK	29	16	1	0
21	MANGOTONG SIMANJUNTAK	LK	30	12	9	4
22	HARJUNA	LK	32	12	20	4
23	ALEM BANUREAL	LK	44	12	22	6
24	RIFAI PANJAITAN	LK	46	12	10	8
25	RUDI	LK	21	9	3	7
26	SAKTI SIMAMORA	P	65	6	25	8
27	MANONTONG SIMANJUNTAK	LK	55	12	14	7
28	RAMOT SIMANJUNTAK	LK	40	12	20	5
29	JANARI HUTABARAT	LK	19	12	6	8
30	RIYAN	LK	34	9	5	4
	Jumlah		1140	350	377	160
	Rataan		38	11,66666667	12,56666667	5,333333333

Lampiran 2. Karakteristik Usahatani

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	jumlah produksi (Kg)	pengalaman bertani cabai (Thn)	harga sebelum (Rp)	harga sesudah (Rp)
1	THOMAS PURBA	0,2	3.100	2	14.000	30.000
2	BOY HUTAHURUK	0,06	750	8	23.000	31.500
3	MARDIONO HUTAGAOL	0,08	800	6	22.000	28.000
4	JONER SIANTURI	0,08	250	2	10.000	31.500
5	KRISTIN	0,08	460	15	17.000	29.200
6	DERTING SIMANJUNTAK	1	4.850	17	20.000	31.500
7	MANGANAR HUTAGAOL	0,16	1.280	37	22.000	27.000
8	MOTLAN GULTOM	0,16	690	5	11.000	29.000
9	LAMBAS PASARIBU	0,5	3.300	2	22.500	29.200
10	JOHN TRI	0,08	1.800	5	21.000	30.000
11	HOTMA SIMANJUNTAK	0,04	425	3	20.000	29.200
12	TURUNAN PAKPAKHAN	0,08	438	2	22.000	30.600
13	PARLAUNGAN MARPAUNG	0,08	700	4	22.000	29.100
14	JEFRI SIBAGARIANG	0,08	360	5	11.000	30.000
15	JUANDA SILALAH	0,04	269	2	17.000	29.000
16	NIKO PANJAITAN	0,4	1.890	5	22.000	30.000
17	HOLMES SIMANJUNTAK	1,5	7.000	5	18.000	30.000
18	RISTA MANALU	0,08	750	5	20.000	29.100
19	THOMSON RAJA GUK GUK	0,5	5.700	10	15.000	30.600
20	MARULI NAPITUPULU	0,5	4.550	1	17.000	30.600
21	MANGOTONG SIMANJUNTAK	0,2	900	9	18.000	30.000
22	HARJUNA	0,06	631	7	21.000	29.000
23	ALEM BANUREAL	0,25	720	22	20.000	31.500
24	RIFAI PANJAITAN	0,12	290	10	22.000	30.000
25	RUDI	0,5	345	3	21.000	29.200
26	SAKTI SIMAMORA	0,04	150	25	20.000	30.000
27	MANONTONG SIMANJUNTAK	0,5	3.500	3	21.000	30.600
28	RAMOT SIMANJUNTAK	1,5	7.990	15	21.000	29.100
29	JANARI HUTABARAT	0,02	295	6	20.000	29.200
30	RIYAN	3	2.800	3	16.000	29.100
Jumlah		11,81	56.983	244	585.000	892.800
Rataan		0,407241379	1,899	8,1333333	19.500	29.760

Lampiran 5. Pasar Lelang

No	E1	E2	E3	E4	E5	E6	E7	E8	E9	E10	E11	E12
1	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1
11	1	3	3	1	4	1	1	2	2	1	3	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	2	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
16	4	3	3	1	3	1	1	1	2	3	2	3
17	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1
21	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	4	4	3	3	4	4	1	1	3	3	3	3
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1
25	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	1	1	1	2	3	3	1	1	1	2	1	2
30	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah	44	37	44	37	49	36	30	33	38	38	36	36
Rataan	1,466667	1,233333	1,466667	1,233333	1,633333	1,2	1	1,1	1,266667	1,266667	1,2	1,2

Keterangan : A = 1, B = 2, C = 3, D = 4

Lampiran 6. Efektivitas Pasar Lelang

No	E1	E2	E3	E4	E5	E6	E7	E8	E9	E10	E11	E12
1	0	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	1	3	0	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
11	3	1	1	3	0	3	3	2	2	3	1	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	2	3	2	0	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
16	0	1	1	3	1	3	3	3	2	1	2	1
17	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
21	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
22	0	0	1	1	0	0	3	3	1	1	1	1
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	3	3	3	2	1	1	3	3	3	2	3	2
30	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah	76	83	76	83	71	84	90	87	82	82	84	84
Rataan	2,533333	2,766667	2,533333	2,766667	2,366667	2,8	3	2,9	2,733333	2,733333	2,8	2,8

Keterangan : 1 = 3, 2 = 2, 3 = 1, 4 = 0

Hasil Regresi Linier Berganda SPSS versi 17.0

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kinerja Pengurus, Kelayakan Harga, Hubungan Sosial, Sikap Petani ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 ^a	.927	.916	1.54010

a. Predictors: (Constant), Kinerja Pengurus, Kelayakan Harga, Hubungan Sosial, Sikap Petani

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	758.569	4	189.642	79.953	.000 ^a
	Residual	59.298	25	2.372		
	Total	817.867	29			

a. Predictors: (Constant), Kinerja Pengurus, Kelayakan Harga, Hubungan Sosial, Sikap Petani

b. Dependent Variable: Keefektifan Pasar Lelang

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.674	2.280		2.489	.020
	Kelayakan Harga	1.614	.577	.222	2.798	.010
	Hubungan Sosial	.533	.536	.072	.994	.330
	Sikap Petani	.975	.358	.278	2.722	.012
	Kinerja Pengurus	2.675	.549	.508	4.873	.000

a. Dependent Variable: Keefektifan Pasar Lelang

